

Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Bell's Palsy Dextra Grade IV di Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang

**Nama Mahasiswa Satu^{1*}, Nama Mahasiswa Dua¹, Nama Mahasiswa Lanjut¹, Perceptorship¹, Clinical
Educator²**

¹*Departemen Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*

²*Poli Rehabilitasi Medis, Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*

***Korespondensi:**

Nama Mahasiswa Satu

Departemen Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Malang,
Malang, Indonesia

Phone (or Mobile) No.: +62

Email: mahasiswasatu@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Bell's palsy adalah suatu gangguan neurologi yang disebabkan oleh kerusakan pada saraf cranial ke VII atau disebut juga sebagai saraf facialis yang menyebabkan kelemahan atau paralisis pada satu sisi wajah.

Metode Penelitian: Pasien wanita di poli fisioterapi RS U..... yang memiliki keluhan kaku pada wajah atau disebut juga dengan Bells Palsy. Modalitas fisioterapi yang diberikan berupa *electrical stimulation, short wave diathermy, mirror exercise* dan *massage*.

Hasil: Setelah dilakukan terapi sebanyak 8 kali didapatkan hasil peningkatan pada yog fish scale dari 30 menjadi 70. Peningkatan juga terjadi pada nilai MMT wajah setelah dilakukan terapi sebanyak 8 kali didapatkan hasil 1 menjadi 3.

Pembahasan: Pemberian beberapa modalitas fisioterapi dan terapi latihan pada pasien dengan kasus Bell's Palsy mendukung pemulihan fisik, pengurangan nyeri dan kembalinya fungsi secara normal pada gerakan wajah yang sebelumnya mengalami kekakuan.

Kata Kunci: Bell's Palsy, Mirror Exercise, Massage, Electrical Stimulation, Short Wave Diathermy.

PENDAHULUAN

Gangguan yang terjadi pada saraf dan otot merupakan sebuah permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Salah satunya adalah disfungsi saraf wajah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Sedangkan wajah manusia merupakan titik fokus untuk berkomunikasi dan ekspresi. Adanya disfungsi pada saraf wajah mengakibatkan ketidaksempurnaan bentuk wajah, menurunnya fungsi otot wajah, mengganggu keseharian penderita saat makan dan minum, gangguan saat berbicara, menutup mata saat tidur hingga timbulnya rasa nyeri pada sekitar telinga hingga leher. Permasalahan tersebut merupakan suatu gangguan saraf yang terjadi pada saraf wajah dan biasanya disebut dengan Bell's Palsy (Qudus and Nurjanah, 2004).

Gangguan yang terjadi pada saraf dan otot merupakan sebuah permasalahan yang sering ditemui di masyarakat. Salah satunya adalah disfungsi saraf wajah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Sedangkan wajah manusia merupakan titik fokus untuk berkomunikasi dan ekspresi. Adanya disfungsi pada saraf wajah mengakibatkan ketidaksempurnaan bentuk wajah, menurunnya fungsi otot wajah, mengganggu keseharian penderita saat makan dan minum, gangguan saat berbicara, menutup mata saat tidur hingga timbulnya rasa nyeri pada sekitar telinga hingga leher. Permasalahan tersebut merupakan suatu gangguan saraf yang terjadi pada saraf wajah dan biasanya disebut dengan Bell's Palsy (Qudus and Nurjanah, 2004).

Pendahuluan ini menjelaskan latar belakang ilmiah masalah yang ditulis, menunjukkan urgensi, menguraikan kesenjangan penelitian (*research gap*), menyampaikan tujuan atau pertanyaan penelitian. Pendahuluan tidak memuat hasil penelitian dan ditulis dengan sitasi 5 tahun terakhir dari tahun 2021 hingga 2025 menggunakan APA^{6th}.

STUDI KASUS

Pasien merupakan responden yang menjalani perawatan di RSUMM dengan keluhan utama berupa rasa tebal pada sisi kanan wajah serta kesulitan dalam menggerakkan otot-otot wajah. Pasien tidak mampu menutup mata kanan secara sempurna, dan tampak adanya deviasi atau penurunan sudut bibir ke arah kiri. Sekitar satu minggu sebelum datang ke rumah sakit, pasien mulai merasakan gangguan dalam menggerakkan wajah sebelah kanan. Kondisi tersebut semakin disadari setelah pasien bercermin dan melihat perubahan pada wajahnya, terutama bibir yang tampak tertarik ke kiri saat bangun tidur. Pasien tidak mengetahui secara pasti penyebab keluhan tersebut.

Riwayat sebelumnya menunjukkan bahwa pasien sering menggunakan kipas angin dengan arah hembusan langsung menghadap ke wajah. Setelah periode Lebaran, pasien memeriksakan diri ke dokter spesialis saraf dan berdasarkan hasil pemeriksaan

didiagnosis mengalami Bell’s palsy dextra. Selanjutnya, pasien dirujuk ke poliklinik fisioterapi RSUMM untuk mendapatkan penanganan fisioterapi lanjutan.

Intervensi fisioterapi yang diberikan meliputi *Electrical Stimulation* (ES) dan *Short Wave Diathermy* (SWD). Pemberian *Electrical Stimulation* dengan arus faradik bertujuan untuk membantu meningkatkan aktivitas dan fungsi otot wajah yang mengalami kelemahan (Abduh, 2025).

Studi kasus menuliskan seluruh hasil riwayat medis, diagnosis dokter rujukan, riwayat obat-obatan, anamnesis, pemeriksaan spesifik dan pemeriksaan penunjang yang dilakukan ke pasien. Selain itu jelaskan juga menuliskan karakteristik pasien atau profil pasien seperti usia, alamat, jenis kelamin, riwayat pekerjaan dll.

PEMBAHASAN

Penatalaksanaan dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan seminggu dua kali. Hasil evaluasi dari pertemuan 1 (T1) hingga pertemuan 4 (T4) mengalami penurunan nyeri menggunakan VAS dari 7/10 menjadi 4/10, peningkatan kekuatan otot dari MMT 1/5 menjadi 4/5. Kmeudian secara umum ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Pemeriksaan Ugo Fisch Scale

Posisi / Gerakan	Penatalaksanaan			
	T1	T2	T3	T4
Diam	0	0	0	0
Mengrutkan dahi	0	0	0	0
Menutup mata	0	0	0	0
Tersenyum	30	30	30	30
Bersiul	0	0	0	0

Ugo Fisch Scale pada tebel 1 tidak ditemukan perubahan pada sebagian besar gerakan wajah seperti diam, mengerutkan dahi, menutup mata, dan bersiul yang tetap berada pada skor 0 dari T1 hingga T4. Namun, pada komponen tersenyum didapatkan skor stabil sebesar 30 pada seluruh sesi evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi motorik pada gerakan tersenyum relatif terjaga dan tidak mengalami penurunan, serta berpotensi menjadi gerakan yang paling responsif terhadap stimulasi neuromuskular. Literatur terbaru menyebutkan bahwa gerakan tersenyum melibatkan koordinasi kompleks antara korteks motorik dan otot fasial superfisial sehingga sering menjadi indikator awal pemulihan fungsi saraf fasialis (Zhou et al., 2022; Kim & Lee, 2024).

Tebel 2. Evaluasi Manual Muscle Testing

Otot Wajah	Fungsi	Penatalaksanaan			
		T1	T2	T3	T4
M.Frontalis	Mengerutkan dahi dan mengangkat kedua alis	0	1	1	1

M.Orbicularis Oculi	Menutup mata	0	2	2	2
M.Orbicularis Oris	Gerakan berisul dan mencucu	0	1	2	2
M.Buccinator	Merapatkan bibir dengan pipi	0	0	0	0

Manual Muscle Testing (MMT) menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada otot M. frontalis, M. orbicularis oculi, dan M. orbicularis oris, sementara M. buccinator tidak menunjukkan perubahan. Peningkatan kekuatan otot frontalis dari skor 0 menjadi 1 sejak T2 hingga T4 mengindikasikan adanya aktivasi neuromuskular awal akibat latihan berulang dan stimulasi terapeutik. Temuan ini sejalan dengan studi tahun 2021–2023 yang melaporkan bahwa latihan gerak aktif dan assisted exercise pada otot wajah mampu meningkatkan rekrutmen unit motorik dan plastisitas saraf perifer (Alakram & Elshamy, 2021; Pereira et al., 2023).

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada M. orbicularis oculi dan M. orbicularis oris, yang masing-masing mencapai skor MMT 2 pada T4. Efek ini dapat dijelaskan melalui mekanisme peningkatan kontrol motorik dan sinkronisasi kontraksi otot akibat latihan spesifik yang dilakukan secara repetitif. Studi terkini menegaskan bahwa latihan terarah pada otot wajah dapat mempercepat remielinisasi saraf dan meningkatkan koordinasi otot-otot fasial, khususnya pada fase subakut rehabilitasi (Santoso et al., 2022; Wang et al., 2025). Sebaliknya, tidak adanya peningkatan pada M. buccinator diduga berkaitan dengan keterbatasan aktivasi fungsional otot tersebut selama program intervensi, serta perannya yang lebih dominan pada aktivitas mastikasi dan stabilisasi pipi yang memerlukan latihan fungsional spesifik. Literatur menyebutkan bahwa tanpa stimulasi fungsional yang adekuat, otot buccinator cenderung menunjukkan pemulihan yang lebih lambat dibandingkan otot wajah lainnya (Rahman et al., 2024).

Electrical Stimulation (ES) dan Short Wave Diathermy (SWD) yang berperan dalam mendukung pemulihan neuromuskular. Electrical Stimulation dengan arus faradik bertujuan untuk meningkatkan eksitabilitas neuromuskular pada otot wajah yang mengalami kelemahan melalui stimulasi langsung serabut saraf motorik, sehingga memicu kontraksi otot yang lebih terkoordinasi dan mencegah atrofi akibat disuse. Arus faradik bekerja dengan meningkatkan depolarisasi membran sel otot dan saraf perifer, memperbaiki rekrutmen unit motorik, serta memfasilitasi jalur neuromuskular melalui mekanisme neuroplastisitas perifer. Sementara itu, Short Wave Diathermy (SWD) memberikan efek termal pada jaringan dalam yang meningkatkan vasodilatasi, memperbaiki perfusi jaringan, serta meningkatkan metabolisme seluler dan elastisitas jaringan lunak. Peningkatan aliran darah lokal akibat SWD berkontribusi pada percepatan pembuangan mediator inflamasi dan peningkatan suplai oksigen serta nutrisi ke jaringan saraf dan otot, sehingga menciptakan lingkungan biologis yang optimal untuk regenerasi dan pemulihan fungsi otot wajah. Kombinasi ES dan SWD

dengan latihan aktif memberikan efek sinergis dalam menurunkan nyeri, meningkatkan kekuatan otot, serta mempercepat pemulihan fungsional secara keseluruhan (Abduh, 2025).

Pembahasan ditulis berdasarkan hasil penatalaksanaan dan dilakukan penguatan pembahasan yang didukung oleh jurnal terdahulu 5 tahun terakhir dari 2021 sampai 2025. Menjelaskan efek intervensi dan modalitas yang dilakukan kenapa memberikan efek.

KESIMPULAN

Penatalaksanaan yang dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan seminggu dua kali menggunakan modalitas A, B dan C mampu menurunkan nyeri, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Penulisan jika dari jurnal:

Peitersen, E. (2002). Bell's palsy: The spontaneous course of 2,500 peripheral facial nerve palsies of different etiologies. *Acta Oto-Laryngologica*, 122(7), 4–30. <https://doi.org/10.1080/000164802760370736>.

Beurskens, C. H. G., & Heymans, P. G. (2003). Physiotherapy in patients with facial nerve paresis: Description of outcomes. *Physiotherapy Theory and Practice*, 19(1), 23–32. <https://doi.org/10.1080/09593980307952>.

Penulisan jika dari buku:

Kisner, C., & Colby, L. A. (2012). *Therapeutic exercise: Foundations and techniques* (6th ed.). Philadelphia, PA: F. A. Davis Company.

Penulisan jika dari website resmi:

World Health Organization. (2019). *Neurological disorders*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/neurological-disorders>